



Konflik Israel-Iran sebagai Pembuka Pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia

Jerry Indrawan^{*1}, Putrawan Yuliandri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, 12450, Indonesia

*Corresponding Author: jerry.indrawan@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 July 2024

Revised 16 May 2025

Accepted 26 July 2025

Available online 30 July 2025

E-ISSN: 0216-9290

How to cite:

Indrawan, J. & Yuliandri, P. (2025). Konflik Israel-Iran sebagai Pembuka Pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia. POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik, 1(1), 125-135.

ABSTRACT

Starting with an Israeli attack on Syria that killed an Iranian military official, the two countries were involved in a fairly large air battle. Iran deployed approximately 300 drones to attack Israeli territory, then Tel-Aviv responded by firing missiles into Iranian territory, specifically the city of Isfahan. This Israel-Iran conflict is not the first. Although initially friendly in the era of Mohammad Reza Pahlavi, since the Islamic Revolution of Iran in 1979 that closeness ended. The revolution became a historical momentum for the drastic change in Iran-Israel diplomatic relations. This conflict is interesting to analyze further, especially regarding the potential for the outbreak of World War III due to the conflict between the two nuclear weapons countries. If World War III occurs, one of the tools used is nuclear weapons. In addition, even without war, the tension between Tehran and Tel-Aviv has created a negative impact on the world, one of which is the increase in oil prices which will certainly also have an impact on Indonesia. For this reason, this study will try to analyze whether the Israel-Iran conflict could be the opening for the outbreak of World War III, then what impact it will have on Indonesia.

Keyword: Israel-Iran, Conflict, Battle, World War III, Impact on Indonesia

ABSTRAK

Diawali serangan Israel ke Suriah yang menewaskan pejabat militer Iran, kedua negara terlibat dalam pertempuran udara yang cukup besar. Iran mengerahkan kurang lebih 300 drone untuk menyerang wilayah Israel, lalu dibalas Tel-Aviv dengan menembakkan misil ke wilayah Iran, tepatnya kota Isfahan. Konflik Israel-Iran ini bukan yang pertama. Sekalipun awalnya bersahabat di era Mohammad Reza Pahlavi, sejak Revolusi Islam Iran tahun 1979 kedekatan itu berakhir. Revolusi tersebut menjadi momentum historis terjadinya perubahan drastis hubungan diplomatik Iran-Israel. Konflik Israel-Iran ini menarik untuk dianalisis lebih dalam, khususnya terkait potensi pecahnya Perang Dunia III karena konflik dua negara pemilik senjata nuklir ini. Jika Perang Dunia III terjadi, tentu salah satu alat yang digunakan adalah senjata nuklir. Selain itu, tanpa perang pun ketegangan antara Teheran dengan Tel-Aviv sudah menciptakan dampak negatif bagi dunia, di mana salah satunya adalah kenaikan harga minyak yang pasti juga berdampak untuk Indonesia. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis apakah konflik Israel-Iran dapat menjadi pembuka bagi pecahnya Perang Dunia III, kemudian apa dampaknya bagi Indonesia.

Keyword: Israel-Iran, Konflik, Pertempuran, Perang Dunia III, Dampak bagi Indonesia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir, Israel dan Iran terlibat dalam perang bayangan yang semakin memanas di Timur Tengah. Pertukaran serangan melalui darat, laut, udara, dan dunia maya. Baru-baru ini, situasi semakin panas akibat Iran dan Israel saling meluncurkan serangan satu sama lain. Serangan tersebut, yang merupakan yang pertama kali dilakukan Iran secara langsung dari wilayahnya, menandai peristiwa bersejarah dalam konflik panjang antara kedua negara. Bagi Israel, ini juga kali pertama mereka meluncurkan serangan udara terhadap Teheran. Selama empat dekade, Iran menghindari perang besar-besaran dengan Israel terkait Palestina, namun berulang kali memperingatkan konsekuensi serius jika Israel menyerang Republik Islam tersebut.

Peristiwa tersebut adalah episode terkini dalam permusuhan lama antara Iran dan Israel. Kedua negara itu telah terlibat dalam permusuhan berdarah selama bertahun-tahun, yang fluktuasi intensitasnya bergantung pada peristiwa geopolitik. Permusuhan keduanya merupakan salah satu sumber ketidakstabilan di Timur Tengah. Bagi Teheran, Israel tidak punya hak untuk hidup. Para penguasa Iran menganggap Israel sebagai “setan kecil” sekaligus sekutu Amerika Serikat (AS) yang mereka sebut sebagai “setan besar”. Iran ingin keduanya menghilang dari Timur Tengah. Di lain pihak, Israel menuduh Iran mendanai kelompok “teroris” dan melakukan serangan terhadap kepentingannya yang dimotivasi oleh sikap anti-Yahudi dari para *Ayatollah*. Persaingan antara dua “musuh bebuyutan” ini telah menimbulkan banyak korban jiwa, sering kali akibat tindakan rahasia yang tidak diakui oleh pemerintah mana pun (BBC News Indonesia, 2024).

Pasca konflik Israel-Hamas sejak 7 Oktober 2023, dampak ikutannya (*spill-over effect*) ternyata dirasakan juga oleh Iran. Dengan dalih mengincar militan Hamas yang bersembunyi di Damaskus, militer Israel melancarkan serangan udara ke wilayah Suriah tersebut pada 1 April 2024 lalu. Rudal menghantam gedung konsulat Iran dan menewaskan 16 orang. Terdapat dua warga sipil di antara korban tewas akibat serangan yang menuai ancaman balasan dari Teheran tersebut. Serangan udara Israel itu menghancurkan gedung konsuler di kompleks Kedutaan Besar Iran di Damaskus. Angkatan bersenjata Iran mengakui tujuh personelnya, termasuk dua komandan senior berpangkat Jenderal dari pasukan elite Korps Garda Revolusi Iran (IRGC), tewas dalam serangan tersebut (Detik.com, 2024).

Sebagai respons, Iran meluncurkan sejumlah pesawat tanpa awak (*drone*) yang membawa bahan peledak dan menembakkan rudal ke Israel, pada 13 April 2024, dalam serangan langsung pertamanya ke wilayah Israel. Iran meluncurkan gempuran udara yang mencakup 170 drone, 30 rudal jelajah, dan 110 rudal balistik (BBC News Indonesia, 2024). Serangan Iran itu merupakan balasan atas pengeboman mematikan yang dilakukan Israel terhadap konsulatnya di Damaskus, Suriah pada awal April lalu. Laksamana Muda Daniel Hagari, juru bicara militer Israel mengatakan, Iran meluncurkan lebih dari 200 proyektil ke Israel. Namun, sebagian besar dari proyektil tersebut telah dicegat oleh sistem penutupan udara dan bantuan sekutu. Sejumlah rudal Iran jatuh di wilayah Israel, menyebabkan kerusakan kecil di pangkalan militer tanpa korban jiwa. Hanya satu gadis kecil yang terluka. Namun Hagari menekankan bahwa militer Israel beroperasi dengan kekuatan penuh untuk menangkisnya (Suara Surabaya, 2024).

Menanggapi kejadian tersebut, Perdana Menteri (PM) Israel Benjamin Netanyahu langsung mengadakan rapat kabinet perang di sebuah markas militer di Tel Aviv. Dia mengungkapkan bahwa Israel dan Lebanon akan menutup wilayah udara mereka pada, hari Sabtu 13 April 2024 malam. Selain itu, Yordania, yang terletak di antara Iran dan Israel juga telah menyiapkan pertahanan udara untuk mencegah pesawat tak berawak atau rudal melintasi wilayahnya. Suriah, sekutu Iran, mengatakan bahwa mereka menempatkan sistem pertahanan darat hingga udara di sekitar ibukota dan pangkalan-pangkalan utama dalam keadaan siaga tinggi (Suara Surabaya, 2024).

Serangan balasan Iran ini dikhawatirkan menimbulkan eskalasi lebih besar karena AS menjanjikan dukungan “keras” untuk Israel. Walaupun dalam prakteknya hingga tulisan ini dibuat, kenyataannya AS malah menolak membantu Israel jika melanjutkan konfrontasi dengan Iran. Presiden AS Joe Biden mengatakan kepada PM Benjamin Netanyahu bahwa AS akan menolak dan tidak akan membantu Israel dalam serangan balasan terhadap Iran. Biden dan penasihat seniornya sangat khawatir bahwa respons Israel atas serangan balasan Iran akan menyebabkan perang regional dengan konsekuensi yang sangat buruk (Kompas.tv, 2024).

Terbukti bahwa Israel hanya melancarkan serangan udara melalui pesawat F-35 miliknya dengan menembakkan rudal ke wilayah Isfahan, Iran, pada 19 April 2024. Sistem pertahanan udara Iran diaktifkan di beberapa lokasi setelah tiga ledakan terdengar di dekat pangkalan udara militer besar dekat kota Isfahan di Iran. Kantor berita Iran FARS mengatakan jet tempur ditempatkan di pangkalan udara dan radar militer mungkin menjadi sasarannya. Ada banyak spekulasi mengenai jenis rudal yang digunakan Israel. BBC Verify telah mencoba mengidentifikasi senjata tersebut dengan menganalisis gambar sisa rudal yang diunggah dari negara tetangga Irak, 60 km (45 mil) barat daya ibu kota Baghdad. Di antara para ahli, hampir sebagian besar sepakat bahwa rudal yang digunakan menggunakan dua roket peluncur, yang mungkin dilepaskan dari udara.

Banyak yang mengidentifikasi puing-puing tersebut sebagai rudal *Blue Sparrow* yang diproduksi Israel (CNBC Indonesia, 2024).

Isfahan adalah kota penting yang menjadi markas militer dan tempat fasilitas nuklir Iran. Terletak sekitar 350 km selatan ibu kota Teheran, Isfahan dianggap sebagai wilayah penting yang strategis dan rumah bagi beberapa situs nuklir Iran serta pangkalan udara militer utama negara tersebut. Selain itu, situs nuklir Natanz, pusat program pengayaan uranium Iran, juga berada terletak di provinsi Isfahan. Ini telah berulang kali menjadi sasaran dugaan serangan sabotase Israel, sehingga tak heran menjadi sasaran pasukan Zionis. Meski begitu, setelah serangan Israel hari Jumat, televisi pemerintah menggambarkan semua lokasi di wilayah Isfahan tersebut sepenuhnya aman. Setelah aktivasi pertahanan udara di beberapa bagian negara untuk menghadapi beberapa kemungkinan sasaran, laporan menunjukkan bahwa sejauh ini tidak ada laporan serangan atau ledakan skala besar yang disebabkan oleh ancaman udara (CNBC Indonesia, 2024).

Menarik untuk membahas apakah konflik Israel-Iran ini dapat menjadi pembuka bagi terjadinya Perang Dunia III. Hal ini dikarenakan kedua negara adalah negara pemilik senjata nuklir dan memiliki “mitra koalisi” negara-negara pemilik senjata nuklir juga. Israel tentu didukung oleh AS dan sekutunya, serta Iran oleh lawan-lawan AS, yaitu Rusia dan China. Jika konstelasi negara-negara yang bertikai seperti tadi, bukan tidak mungkin konflik Israel-Iran ini bisa mengarah pada konflik dalam skala luas, yaitu Perang Dunia III.

Itu sebabnya penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan menganalisis potensi terjadinya Perang Dunia III yang disebabkan konflik Israel-Iran. Bahkan, sebelum skenario itu terjadi misalnya, dampak konflik Israel-Iran pun sudah dapat dirasakan secara global. Dampak global pastinya berdampak juga terhadap situasi nasional di negara kita sendiri. Atas dasar itu, penelitian ini juga akan membahas dampak konflik Israel-Iran terhadap Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*Library Research*). Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telusur buku-buku, artikel jurnal ilmiah dan berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksplanatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006).

Setelah itu, data tersebut dianalisis untuk mencari hubungan antara satu dengan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis konflik Israel-Iran sebagai pembuka pecahnya Perang Dunia III, serta dampaknya bagi Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Konflik Iran versus Israel

Dalam konteks sejarah, sejak mulai terbentuknya negara Israel pada tahun 1948, negara ini tidak selalu bermusuhan dengan Iran. Israel memiliki hubungan “baik” dengan Iran, setidaknya rentang waktu ini pula, Iran memberikan pengakuan *de facto* terhadap eksistensi memiliki hubungan diplomatik, pada rentang waktu tahun 1948-1979, ketika Iran masih berbentuk monarki (Kekaisaran), bahkan dalam entitas negara Israel. Saat itu Iran masih dikenal dekat dengan AS karena pemimpin mereka, Mohammad Reza Pahlavi (Syah Reza), yang memang pro Barat (Sihbudi, 1991).

Hubungan diplomatik yang baik antara Iran dengan Israel kemudian berubah menjadi permusuhan, bermula sejak Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Revolusi ini menjadi momentum historis terjadinya perubahan drastis hubungan diplomatik Iran-Israel. Awalnya bersahabat, lalu menjadi musuh bebuyutan. Pemicu utamanya adalah pengakuan dan dukungan penuh Iran (setelah Revolusi Islam Iran) melalui Ayatullah Ruhullah Khomeini, terhadap entitas politik Palestina. Hubungan diplomatik *de facto* dengan Israel diputus oleh Iran pasca revolusi (Parsi, 2009).

Perubahan drastis tersebut semakin jelas ketika Iran mendukung solusi *one-state solution*, yaitu solusi satu negara terhadap isu Israel-Palestina. Solusi yang sangat ditentang habis-habisan oleh Israel. Solusi yang sangat “tabu” bagi negara zionis ini (Amal, 2020). Pada akhirnya, fakta-fakta sosial politik di atas, pada gilirannya memunculkan rivalitas di antara Israel-Iran. Rivalitas tersebut, dalam perjalanan waktu, semakin dinamis. Beragam variabel melatarbelakanginya, yang pada periode awal, mungkin isu Palestina yang menjadi pemicu utama rivalitas tersebut. Semakin dinamisnya kondisi geopolitik di kawasan Timur Tengah menjadi pemicu signifikan dan potensial rivalitas Israel-Iran, setidaknya sejak invasi Saddam Hussein ke Kuwait.

Rivalitas tersebut mendapatkan momentumnya ketika figur Mahmoud Ahmadinedjad terpilih sebagai Presiden Iran pada tahun 2005. Pada saat yang tidak berjauhan, Benjamin Netanyahu terpilih untuk kedua kalinya sebagai Perdana Menteri Israel tahun 2009. Dua figur ini merupakan figur yang “keras” dan paling sering mengeluarkan kalimat-kalimat politik profokatif yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan eskalasi konflik dan tensi rivalitas di antara dua negara ini. Ini terbukti dengan pidato Mahmoud Ahmadinedjad yang kemudian dicatat sebagai pidato kontroversial tahun 2005 yaitu pidato tentang penghapusan Israel dari peta dunia dan pernyataan Netanyahu dalam rentang waktu 2009-2012 yang mengancam akan menyerang fasilitas-fasilitas nuklir Iran (Sulaiman, 2008).

Disamping itu, faktor lain dan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap meningkatnya tensi rivalitas Israel-Iran sejak tahun 2005 adalah perang proksi atau diistilahkan dengan *proxy war*. Proksi antara Israel dan Hizbullah di Lebanon Selatan pada tahun 2006 selama lebih dari satu bulan. Perang dimenangkan oleh Hizbullah. Israel merasa dipermalukan. Kemenangan Hizbullah tersebut tidak “berdiri sendiri”. Ada faktor Iran dibalik Hizbullah. Iran menjadi pemasok dana, strategi dan sejenisnya. Iran menjadi “mentor” sekaligus pendukung langsung Hizbullah. Ini membuat kemarahan Israel meningkat sehingga pasca kekalahan mereka dari Hizbullah yang didukung Iran tersebut, Israel kemudian melakukan peningkatan kekuatan militer secara massif (Umam, 2022).

Selain perang Israel-Hizbullah di Lebanon Selatan, perang proksi antara Israel-Iran yang dapat menjadi medium konflik potensial antara kedua negara ini di antaranya yang masih berlangsung di Suriah dan Palestina. Di Suriah misalnya, Iran secara terang-terangan mendukung rezim Bashar al-Assad yang memosisikan dirinya sangat anti dengan Israel. Kemudian di Palestina, Iran secara terbuka mengatakan dukungan terhadap organisasi politik Hamas yang secara ideologis-historis merupakan musuh utama Israel dalam konteks konflik Israel-Palestina (Umam, 2022).

Disamping itu, isu tentang nuklir merupakan isu lainnya yang meningkatkan ketegangan rivalitas Israel-Iran. Meskipun Iran telah mengatakan di berbagai kesempatan bahwasanya program nuklir mereka hanya untuk kepentingan damai, namun tetap para pemimpin Israel, terutama Netanyahu, menganggap bahwa Iran sedang mengembangkan secara serius program nuklirnya untuk membuat senjata nuklir. Bagi Netanyahu, program nuklir Iran tersebut dapat membahayakan negaranya secara khusus dan kawasan Timur Tengah secara umum. Keberatan dan klaim Netanyahu ini didukung penuh oleh AS (Harianja, dkk, 2022).

Menanggapi hal itu, Iran justru menyerang balik Israel dengan menunjukkan data yang mengindikasikan bahwa Israel juga memiliki senjata nuklir. Dalam walaupun konteks secara di geopolitik, dianggap lebih diuntungkan bila dibandingkan dengan Israel, namun Iran tidak mampu menekan Israel, baik secara diplomatik apatah lagi melalui serangan militer. Hal ini karena dukungan AS yang sangat besar dan massif, baik dukungan diplomatik (PBB), maupun dukungan militer. Untuk yang terakhir, walaupun AS secara geografis berada jauh dari kawasan Timur Tengah, namun negara ini dianggap kuat secara militer di kawasan. AS memiliki banyak pangkalan militer di Timur Tengah, diantaranya di Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Irak, Yordania, Mesir, Oman, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan di Israel sendiri (Ilham, 2019).

Israel versus Iran: Perang atau Pertempuran?

Setelah melihat dan memahami dinamika permusuhan Israel-Iran, muncul pertanyaan apakah hal ini bisa dikategorikan sebagai perang atau hanya sekedar pertempuran? Melihat dari pengukuran kekuatan, pertempuran antara Israel dengan Iran hanya menggunakan sarana-sarana udara, seperti *drone*. Hal ini karena secara geografis, wilayah kedua negara dibatasi oleh wilayah negara-negara lain, seperti Yordania, Irak, Suriah, dll, sehingga mereka tidak bisa mengerahkan kekuatan tempur yang lebih massif tanpa memikirkan dampak kolateral (*collateral damage*) terhadap negara lain. Serangan ratusan *drone* Iran pun akhirnya hanya berdampak minimal ke Israel karena mampu ditangani oleh sekutu-sekutu Israel, seperti AS dan Perancis, bahkan oleh sistem pertahanan udara mereka sendiri, yaitu Iron Dome.

Berbicara konflik Israel vs Iran, jika klasifikasinya sudah bisa dikatakan perang, maka sarana yang digunakan adalah intelijen strategis, dengan penilaian di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, demografi, biografi, dan sejarah. Namun demikian, hal tersebut tidak serta merta menjadikan konflik Israel-Iran ini sebagai sebuah “perang”. Konflik antara kedua negara ini hanya sekedar tempur saja karena sumber daya yang digunakan terbatas sekali, yaitu serangan udara saja. Untuk itu, sarana yang digunakan adalah intelijen taktis.

Dari konteks intelijen taktis, terdapat empat hal yang bisa diukur, yaitu kekuatan, kemampuan, kerawanan, dan niat. Dari sisi intelijen taktis, PM Israel Netanyahu adalah tipikal orang yang keras. Dunia ini banyak melihat perang karena orang-orang dengan tipikal keras seperti itu, seperti Adolf Hitler, Benito Mussolini, Saddam Hussein, dll. Netanyahu sudah diingatkan oleh AS untuk berhenti dari kampanye perangnya melawan Iran, tetapi tetap melakukan serangan balasan ke Isfahan. Sekalipun pada tahun 2021, AS

memang menyatakan bahwa Israel berada di bawah tanggung jawab Komando Pusat (*Central Command*) mereka. Artinya, sistem pertahanan Israel terintegrasi dengan milik AS. Jadi, analisis ke depan adalah Israel masih berpotensi melakukan serangan karena rasa percaya diri Israel tinggi. Namun apakah akan memicu Perang Dunia III, tidak menurut analisis penulis.

Kemudian, Iran sendiri adalah sebuah negara dengan kekuatan militer yang tidak kalah besar dengan Israel. Kelemahan Iran hanya di kekuatan tempur udara karena Israel memiliki pesawat tempur generasi lima, yaitu F-35, yang punya daya jelajah cukup jauh, dan memiliki mode siluman. Sedangkan kekuatan jelajah pesawat tempur Iran hanya sekelas Shukoi Su-35, yang masih dikategorikan generasi 4.5, lalu UAV, dan rudal balistik dengan jangkauan paling jauh 2000 km. AS dan Israel membuat sistem pertahanan terintegrasi dengan beberapa negara tetangga, seperti Yordania. Sistem pertahanan ini dibuat karena jarak Israel dengan Iran cukup jauh. Yordania memberikan pangkalan udaranya untuk pesawat tempur F-35 Israel ketika Israel melakukan serangan balasan ke Isfahan.

Serangan yang dilakukan oleh Israel terhadap Iran, maupun sebaliknya, cukup memenuhi *the political objectives of military strategy or military operations*. Bagi Iran, serangannya hanya sekedar menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan melakukan banyak hal. Bagi Israel, gagalnya serangan *drone* Iran menunjukkan bahwa mereka cukup kedap terhadap serangan-serangan dari luar. Namun, kita tidak tahu tujuan tersebut akan berubah atau tidak dalam jangka waktu dekat ini. Andaikata kedua belah pihak bisa menahan diri dan mengasumsikan bahwa apa yang diperoleh saat ini sudah sesuai dengan *the political objectives*, maka tidak akan ada ketegangan yang lebih besar lagi. Akan tetapi, tujuan politik pasti berubah sesuai dengan dinamika internasional dan domestik.

Selanjutnya, Pemimpin Tertinggi (*Supreme Leader*) Iran Ayatollah Ali Khamenei mengucapkan terima kasih kepada angkatan bersenjata negaranya atas serangan terhadap Israel pada Sabtu 13 April 2024. Ia mengatakan, Iran telah menunjukkan kekuatannya terlepas dari berapa banyak sasaran yang diserang. Berapa banyak rudal yang diluncurkan dan berapa banyak yang mencapai sasaran bukanlah pertanyaan utama, yang penting adalah Iran menunjukkan kekuatannya selama operasi itu. Berapa banyak rudal yang diluncurkan dan berapa banyak yang mencapai sasaran bukanlah pertanyaan utama, yang penting adalah Iran menunjukkan kekuatannya selama operasi itu (Berita Satu, 2024). Dengan serangan-serangan itu, Iran sudah mencapai tujuan politiknya untuk mendapatkan pengakuan atau rekognisi sebagai aktor internasional. Tujuan politik objektif pemerintah Iran adalah mengangkat isu bahwa Iran juga bisa bertindak sendiri tanpa proksi, terutama terkait keterlibatannya di konflik Israel-Palestina. Ini artinya jika Iran mau, mereka bisa menahan diri untuk tidak terlibat *full scale war* dengan Israel.

Itu sebabnya, serangan-serangan yang dilakukan Israel dan Iran di atas menurut penulis tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah perang. Atas dasar itulah, eskalasi konflik antara Israel-Iran sangat bergantung pada PM Netanyahu. Iran pun demikian, serangan ratusan *drone* mereka terhadap Israel hanyalah serangan balas dendam, bukan *prelude to war*. Artinya, Iran pun berpikir jika memulai perang, dengan teknologi yang masih dibawah lawannya, Iran bisa diserang oleh negara-negara koalisinya Israel juga. Dana cadangan nasional Iran saat ini hanya tersisa 112 milyar dollar, Israel 227 miliar dollar. Ini berarti cadangan uang Israel untuk melakukan perang jangka panjang lebih kuat dibandingkan Iran. Senjata hanya salah satu instrumen perang. Perang jangka panjang perlu ditopang sumber-sumber ekonomi dan dana cadangan tadi.

Menteri Luar Negeri Iran Amir Hossein Abdollahian, sebelum tewas dalam kecelakaan helikopter bersama Presiden Iran Ebrahim Raisi, memberikan pernyataan publik bahwa apa yang dilakukan Israel di Isfahan hanyalah mainan anak-anak (Viva, 2024). Pernyataan ini memiliki korelasi dengan pendapat yang mengatakan bahwa retaliasi lemah Israel di Isfahan menunjukkan absennya dukungan Washington. Serangan Isfahan hanya sebuah tindakan simbolik untuk memuaskan kelompok sayap kanan di Israel. Begitu pula Iran ketika mengirim 300 *drone* lebih untuk menyerang Israel, karena jika tidak publik atau kelompok-kelompok politik dalam negeri akan mempertanyakan posisi Pemimpin Tertinggi. Jadi, ini hanya lebih kepada perang simbolik yang tidak akan mengalami eskalasi.

Potensi Perang Dunia Ketiga

Ketegangan di Timur Tengah yang kian meningkat antara Israel dengan Hamas, ditambah keterlibatan Iran, membuat sorotan dunia saat ini tertuju terhadap pertanyaan terkait apakah dinamika konflik Timur Tengah ini menjadi *prelude* atau pembuka bagi pecahnya Perang Dunia Ketiga. Berbicara dalam konteks di atas, maka ada hal yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut adalah fakta bahwa dalam kondisi tensi konflik yang tinggi, namun konflik senjata secara langsung belum pernah terjadi antara Israel dengan Iran. Padahal stimulus untuk terjadinya konflik tersebut “lebih dari cukup”, khususnya setelah peristiwa *drone* dan Isfahan. Ada kesan bahwa Iran dan Israel lebih merasa aman dan nyaman memelihara “kondisi” ataupun “ritme” konflik itu tanpa mau mengakhirinya dengan konflik bersenjata, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh van

Claustzewitzch yang mengatakan, “perang adalah bentuk akhir dalam menuju perdamaian”. Peristiwa serangan *drone* Iran dan tembakan misil ke Isfahan sepertinya membuktikan tesis tersebut.

Menurut penulis, dalam konteks politik Iran memiliki kapasitas dalam mengerahkan kekuatan militernya untuk menyerang Israel. Kapasitas ini terlihat nyata, setidaknya pada masa kepemimpinan Ahmadinejad, terlebih ketika berkaitan dengan isu Palestina. Ini terbukti dengan adanya berbagai pernyataan provokatif dari para elit politik tercermin Iran di yang salah satunya dalam pernyataan Ahmadinejad untuk menghapus Israel dari peta dunia. Selama Ahmadinejad berkuasa, dengan langgam politik konservatifnya, sejak tahun 2005 hingga 2013 (dua periode masa kepemimpinannya), intensitas isu ini tetap terjaga dan dipelihara untuk memposisikan Iran sebagai rival utama Israel di kawasan Timur Tengah.

Setelah Ahmadinejad tidak lagi menjabat sebagai Presiden Iran, Iran dipimpin oleh Presiden yang lebih moderat yaitu Hassan Rouhani. Retorika-retorika ancaman terhadap Israel yang selama ini intensif dilakukan oleh Ahmadinejad, Rouhani justru menurun. Apakah Israel menganggap bergantinya tampuk kepemimpinan eksekutif Iran dari figur konservatif Ahmadinejad kepada figur moderat Rohani akan membuat negara mereka menjadi tenang? Israel tetap menganggap Iran sebagai rival utama bagi mereka. Walau presiden berganti, namun fakta politik di Iran tidak bergantung mutlak kepada pergantian figur pemimpin. Ada faktor lain yang dianggap sebagai “pemelihara” agar anggapan Israel adalah musuh/rival utama di Iran, yaitu faktor pucuk kepemimpinan tertinggi di Iran. Iran masih dikendalikan oleh seorang *fāqih* atau *supreme leader* yang sejak Republik Islam Iran (dari Ayatullah Khomeini hingga Ayatollah Ali Khamenei), secara konstan dan tegas memberikan dukungannya terhadap Palestina.

Oleh karena itu bagi Israel, Iran akan tetap selalu berpotensi menjadi ancaman utama bagi keberlangsungan negaranya, khususnya karena dukungan masif Iran terhadap Hamas. Itu alasannya kekhawatiran Israel tersebut terus mereka pelihara dengan tetap mengutamakan kesiapan militer sebagai bentuk *hard balancing* terhadap Iran, di samping tentunya diplomasi dan tekanan politik sebagai bentuk *soft balancing*. Sedangkan Israel, sebagaimana halnya dengan Iran, Israel juga memiliki kekuatan militer yang signifikan, setidaknya di kawasan Timur Tengah, untuk mengerahkan kekuatan militernya untuk menyerang Iran, khususnya di bawah pemerintahan PM Netanyahu dan dengan dukungan dari AS. Sebagaimana halnya Ahmadinejad bagi Iran, Netanyahu merupakan pemimpin politik Israel yang dikenal sering mengeluarkan ancaman untuk menyerang Israel. Namun retorika ancaman tersebut belum pernah terjadi hingga hari ini. Meskipun demikian, untuk mengatasi kekhawatiran akan ancaman serangan Israel yang bisa datang kapan saja, Iran juga terus berupaya melakukan *hard balancing* terhadap Israel. Hal ini dilakukan agar Iran berada dalam kondisi selalu siap sekaligus sebagai upaya untuk mencegah Israel untuk menyerang secara militer tersebut (Ilham, 2019).

Ketegangan akan berlanjut beberapa bulan ke depan, sekalipun sulit juga menentukan kepastiannya karena kedua belah terlihat sedikit menahan diri. Menahan diri pun bukanlah sebuah persoalan yang mudah. Bagi Israel, serangan Iran pada 13 April 2024 lalu adalah pertama kalinya sejak Perang Arab-Israel, negara Zionis itu menerima serangan dari negara yang secara geografis jauh diluar wilayahnya. Biasanya Israel hanya diserang oleh Hamas, Hizbullah atau Houthi yang beroperasi dekat dengan wilayahnya, dan juga merupakan proksi dari negara lain (dalam hal ini Iran). Di sisi lain, bagi Iran ini adalah sebuah ajang ujicoba eksistensinya sebagai penantang kuat dalam konteks politik global, karena sebelumnya Iran biasanya menggunakan proksinya untuk menyerang Israel.

Pertanyaannya, berapa lama hal ini akan dilakukan oleh, baik Israel maupun Iran? Ada beberapa konteks domestik yang penting, seperti Pemilihan Umum di Iran yang menghasilkan peningkatan kelompok-kelompok anti-Israel dan di Israel hanya sekitar 46% penduduk mereka percaya bahwa pemerintah mereka bisa melindungi rakyat. Selain itu, kelompok sayap kanan Israel juga meningkat sangat tinggi sekarang. Hal ini membuat posisi PM Netanyahu berada dalam posisi yang tidak mudah untuk mengambil posisi yang lebih moderat.

Kemudian, dukungan publik dari masing-masing negara cukup besar, sekalipun memang ada keraguan di level politik masing-masing negara. Di Israel misalnya, di Kabinet Perang tidak mencapai kata sepakat tentang apa yang harus dilakukan terhadap Iran. Menteri Pertahanan Israel Yoav Gallant mengatakan serangan yang dilakukan Israel harus sifatnya terbatas, tidak menasar warga sipil yang menimbulkan dampak *collateral damage*, menempuh cara-cara serangan siber, dan *targetted assassination*.

Itu sebabnya, penulis berpendapat *doomsday scenario* tidak akan terjadi, artinya peningkatan eskalasi konflik ini tidak akan mencapai tujuan sehingga tidak menjadi *precursor* atau pendahuluan bagi Perang Dunia Ketiga. Ada beberapa pertimbangan. Pertama, politik dalam negeri AS yang menuju pada Pilpres AS 5 November 2024 mendatang, tekanan opini publik internasional, dan potensi pelibatan Rusia. Oleh karena itu, eskalasi konflik Israel-Iran akan bisa memicu Perang Dunia III. Itu sebabnya AS memberikan penjelasan yang tegas bahwa mereka tidak ingin terlibat dalam konflik Israel-Iran.

Kedua, pertimbangan geopolitik. Jika terjadi eskalasi, akan terjadi disrupti logistik global. Iran memiliki kemampuan untuk menutup Selat Hormuz dan pelayaran di Laut Merah. Iran melakukan ini dengan bantuan Houthi melalui misil-misil yang mereka tembakan, salah satunya, untuk mengganggu perjalanan manusia dan barang di dua wilayah tersebut. Apabila itu terjadi akan muncul gejala ekonomi global yang mengakibatkan ongkos logistik dan harga-harga komoditas strategis semakin tinggi. Pergerakan dan *supply* minyak dunia akan terganggu sehingga harganya akan naik. Kalau harga minyak naik sebagai akibat eskalasi konflik, maka negara-negara bisa meningkatkan harga minyak 20-100%. Apalagi, ekonomi global belum sepenuhnya pulih dari Pandemi Covid-19 dan Perang Rusia-Ukraina.

PM Netanyahu bisa saja memerintahkan serangan Israel tidak hanya terbatas pada sasaran militer saja, karena di dalam peperangan selain sasaran militer, jalur-jalur logistik, pembangkit listrik, dan objek vital negara lainnya pun akan menjadi target. Namun, target utama serangan Israel jika konflik ini bereskalasi, adalah instalasi-instalasi nuklir milik Iran. Kemampuan nuklir Iran memang belum maksimal, namun memiliki akses ke persenjataan nuklir, termasuk ke negara-negara yang memiliki senjata nuklir seperti Korea Utara dan China. Itu sebabnya jika Iran memiliki kekuatan nuklir, itu bisa menjadi ancaman besar bagi Israel mengingat Iran secara geopolitik berada di halaman belakang negara tersebut. Jadi bisa saja tanpa restu AS, Israel menyerang Iran.

Atas dasar itu, menurut penulis apabila AS terlibat dalam eskalasi konflik Israel-Iran hal itu akan menimbulkan masalah besar. Di sisi lain Israel berkepentingan AS untuk terjun dalam konfliknya dengan Iran. Hal ini karena Iran adalah negara yang mampu mengimbangi Israel, khususnya di bidang teknologi nuklir. Beda dengan Arab Saudi yang tidak memberikan ancaman kepada Israel, malah juga kepentingan agar Iran menjadi lemah karena rivalitas Sunni-Syiah.

Dalam tataran diplomasi, AS tidak memberikan dorongan yang kuat terhadap tindakan Israel, namun mereka memperkuat hal lain, seperti memperkuat sanksi terhadap Iran, khususnya berhubungan dengan perkembangan teknologi militer negara tersebut. Selain itu AS, Arab Saudi, Qatar, Uni Emirat Arab ada dalam posisi yang tidak terlalu mudah karena tidak dipercaya oleh semua pihak yang terlibat. Kemudian, Turki bisa menjadi faktor penting diplomasi karena memiliki tingkat penerimaan yang baik di pihak Israel maupun Iran. Pada 4 April 2024 lalu, Presiden Erdogan membuat Direktorat baru di Kementerian Luar Negeri, yaitu Direktorat Jenderal untuk Mediasi Internasional.

Kembali ke Iran, Teheran sudah menanam modal dalam Perang Rusia-Ukraina dengan memberikan *drone* dan bantuan-bantuan teknis terhadap angkatan perang Rusia untuk menghadapi angkatan perang Ukraina. Jadi, jangan sampai negara-negara di dunia, khususnya negara kuat seperti AS dan Rusia, untuk mendorong Iran meningkatkan status konfliknya dengan Israel karena ini akan membahayakan perdamaian dan keamanan internasional.

Untungnya AS sudah menyatakan tidak akan membantu Israel jika berkonflik dengan Iran, ataupun perang apapun di Timur Tengah. Hal ini diperkuat dengan strategi *rebalancing* AS yang sudah dilakukan sejak era Presiden Obama, yaitu mengalihkan kekuatan militer mereka di Timur Tengah ke Asia Pasifik untuk menangkal tindak tanduk China di kawasan tersebut. AS pasti melindungi Israel, tetapi tidak akan terlibat jika Israel memulai perang dengan Iran. Contoh lain, ketika Rusia menginvasi Ukraina, AS tidak terlibat mengirimkan pasukan, hanya persenjataan dan pasokan logistik saja ke negara-negara NATO, termasuk Kiev.

Atas dasar itulah, penulis berpendapat bahwa eskalasi menuju Perang Dunia III bisa dikatakan sangat minimal. Pertama karena AS sudah tentu tidak mendukung perang Israel-Iran. Kedua, Israel berhadapan dengan dua *front*, yaitu dengan Iran dan dengan Hamas. Dengan Hamas selama 10 bulan terakhir ini saja belum bisa mengeliminasi kelompok tersebut. Front ini pun bisa bereskalasi jika Hizbullah dan Rusia turun tangan atau setidaknya melibatkan diri secara tidak langsung membantu musuh-musuh Israel. Rusia saat ini sudah mengerahkan armada pasifiknya ke Laut Merah dan Laut Mediterania. Mereka melakukan ini karena Iran sudah membantu Rusia di Ukraina sehingga Rusia berkomitmen membantu jika Iran ada masalah dengan Israel. Pelibatan Rusia ini justru akan mencegah terjadinya Perang Dunia III.

Selain itu, perang dunia pasti melibatkan pemimpin negara besar yang nekad, seperti Hitler dulu. Kemudian, apakah perang dunia ini disetujui oleh negara-negara lain? Negara-negara yang bisa memicu perang dunia adalah AS, Rusia, China. Namun, perang dunia tetap sulit dilakukan oleh negara-negara besar tersebut. Rusia misalnya, saat ini masih kesulitan dalam kampanye perangnya di Ukraina, khususnya kekurangan armada kaveleri seperti tank. Itu sebabnya jika terjadi perang dunia, Rusia akan kesulitan jika harus menyebar armada perangnya. Kemudian China. China adalah negara yang punya konsep strategis *Belt and Road Initiatives* (BRI) dengan menyebarkan pengaruh kesejahteraan (*prosperity approach*) ke negara-negara lain, termasuk juga dengan memberikan pinjaman-pinjaman. Mereka punya nuklir, namun tidak akan menggunakannya. Padahal, jika terjadi perang dunia, maka yang terjadi pasti perang dunia nuklir. Lalu,

terakhir AS. Sudah jelas bahwa Timur Tengah saat ini bukan prioritas mereka, sehingga untuk apa berperang disana.

Dampak Perang Israel dengan Iran terhadap Indonesia

Meningkatnya ketegangan geopolitik setelah Iran melancarkan serangan balasan ke Israel dikhawatirkan dapat berdampak ke pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemungkinan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa terganggu, di mana tekanan terhadap tingkat inflasi dan kurs juga diprediksi meningkat. Eskalasi konflik kedua negara tersebut dapat berimbas pada perubahan target pertumbuhan ekonomi tahun ini dari 5,2 persen menjadi 4,6-4,8 persen. Pertumbuhan ekonomi bisa agak terdorong ke bawah, ke 4,6-4,8 persen karena keseimbangan eksternal yang terganggu, ditambah dengan potensi inflasi. Kekhawatiran akan peningkatan inflasi ini utamanya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) nantinya sebagai imbas dari eskalasi konflik di Timur Tengah.

Iran merupakan salah satu produsen minyak terbesar di dunia, sementara Israel memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah yang kaya akan cadangan minyak. Konflik bersenjata antara kedua negara ini dapat mengganggu pasokan minyak global, baik secara langsung melalui gangguan pada fasilitas produksi dan distribusi minyak, maupun secara tidak langsung akibat ketidakpastian dan risiko yang meningkat bagi investor dan pelaku bisnis di industri migas (Shidig, 2022).

Berdasarkan data *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC), Iran merupakan produsen minyak besar dalam skala global. OPEC mencatat, sepanjang 2022 Iran mampu memproduksi minyak mentah sekitar 2,55 juta barel per hari. Angka tersebut setara 3,5 persen dari total produksi minyak global, menjadikan Iran sebagai negara penghasil minyak terbesar ke-9 di dunia. Iran juga tercatat memiliki cadangan minyak mentah terbukti sekitar 208,6 miliar barel pada 2022, setara 13,3 persen dari total cadangan minyak global. Cadangan minyak Iran hanya kalah dari Venezuela dan Arab Saudi (Databoks, 2024).

Kenaikan harga minyak dunia akan berdampak langsung pada perekonomian Indonesia sebagai negara pengimpor minyak bumi. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), pada tahun 2022, Indonesia mengimpor 22,7 juta kiloliter minyak mentah dan 22,9 juta kiloliter produk minyak jadi. Dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap impor minyak, kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan beban subsidi energi pemerintah dan menekan anggaran negara. Selain itu, kenaikan harga minyak juga akan mendorong inflasi di dalam negeri, terutama pada sektor transportasi dan industri yang bergantung pada bahan bakar minyak. Hal ini dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam laporan *World Economic Outlook* pada April 2024, IMF telah merevisi ke atas proyeksi inflasi global pada tahun 2024 menjadi 5,9 persen, lebih tinggi 0,1 persen poin dari perkiraan sebelumnya di Januari 2024 sebesar 5,8 persen. Lonjakan harga minyak akibat konflik Israel-Iran berpotensi mendorong revisi inflasi global lebih lanjut dan berimplikasi pada suku bunga yang lebih tinggi (Sekretariat Kabinet RI, 2024).

Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama baik dari internal maupun eksternal. Pertama, tingginya inflasi harga pangan bergejolak (*volatile food*) yang masih menjadi faktor utama terhadap inflasi Indonesia. Kedua, inflasi pada harga barang yang diatur pemerintah seperti BBM dan LPG. Ketiga, inflasi yang berasal dari luar negeri atau *imported inflation* yang disebabkan kenaikan harga-harga di luar negeri, pelemahan rupiah serta gangguan distribusi global. Dengan terganggunya jalur logistik global, nilai tukar US Dollar ke Rupiah menjadi tidak stabil, diikuti dengan harga BBM dan bahan makanan mengalami kenaikan.

Konflik antara Israel-Iran ini berpotensi mengganggu rantai pasok global, terutama untuk komoditas energi dan bahan baku industri yang vital. Selat Hormuz adalah jalur pelayaran minyak terpenting di dunia di antara Teluk Arab dan Teluk Oman. Selat sepanjang 39 kilometer ini merupakan satu-satunya rute menuju samudera terbuka bagi lebih dari seperenam produksi minyak global dan sepertiga dari gas alam cair (LNG) dunia. Konflik bersenjata di kawasan ini dapat mengancam keamanan jalur perdagangan maritim dan mengganggu arus ekspor minyak dari negara-negara Teluk seperti Arab Saudi, Irak, Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Uni Emirat Arab (Shidig, 2022).

Jika aliran minyak mentah dari Teluk terganggu, hal tersebut akan memicu lonjakan harga minyak dunia dan mengganggu pasokan energi bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Sebagai contoh, kilang-kilang minyak Pertamina sangat bergantung pada pasokan minyak mentah impor, khususnya dari Teluk. Gangguan pasokan ini dapat memaksa Pertamina untuk mencari sumber alternatif dengan biaya yang lebih tinggi atau bahkan mengurangi aktivitas produksinya.

Selain minyak, gangguan di Selat Hormuz juga dapat mempengaruhi ekspor gas alam cair (LNG) dari Qatar, eksportir LNG terbesar ketiga di dunia. Indonesia sendiri mengimpor LNG dalam jumlah besar dengan hampir 40 persen pasokan pada 2022 berasal dari Uni Emirat Arab dan Qatar. Kelangkaan pasokan LNG dapat berdampak pada sektor industri yang bergantung pada gas sebagai bahan bakar. Gangguan rantai pasok global

juga dapat mengancam pasokan bahan baku kritis lainnya bagi sektor manufaktur Indonesia. Sebagai contoh, sebagian besar impor bijih besi yang merupakan bahan baku utama industri baja berasal dari Brasil dan Australia. Jika jalur pengiriman terganggu, hal ini dapat memicu kenaikan harga bijih besi dan mengganggu produksi baja dalam negeri.

Gangguan rantai pasok global akibat konflik dapat menyebabkan kelangkaan bahan baku dan meningkatkan biaya produksi bagi banyak industri di Indonesia yang bergantung pada impor bahan baku. Hal ini dapat menurunkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar ekspor dan menghambat pertumbuhan sektor manufaktur dalam negeri. Selain itu, lonjakan harga komoditas energi seperti minyak dan gas akibat gangguan pasokan juga dapat mendorong kenaikan inflasi yang lebih tinggi. Ini tentunya akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan menekan konsumsi rumah tangga.

Oleh karena itu, sudah tiba saatnya bagi Indonesia untuk melakukan operasi pasar, dengan mengintervensi pasar agar Dollar turun. Indonesia bersama dengan komunitas internasional yang mempunyai tujuan menjaga stabilitas global, harus menyakinkan AS, Rusia, Iran dan Israel untuk tidak mempernyam masalah sehingga bisa berakibat perang. Menjaga stabilitas sistem keuangan untuk mengantisipasi guncangan pasar keuangan global dan kemungkinan *capital outflow*. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus terus menjaga stabilitas sistem keuangan nasional, antara lain melalui bauran kebijakan moneter dan makroprudensial yang tepat untuk menjaga nilai tukar rupiah dan mencegah kepanikan di pasar keuangan domestik.

Kemudian, BI wajib memastikan ketersediaan likuiditas valas, terutama dolar AS, dalam pasar keuangan domestik. BI dapat menciptakan instrumen portofolio yang menarik bagi investor asing, meskipun harus mewaspadai persaingan likuiditas domestik yang semakin ketat. Pemerintah pun mesti mendorong kebijakan repatriasi saat nilai tukar rupiah melemah, sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan valas dalam negeri. Hal ini penting mengingat pada bulan April masih dalam siklus pembayaran dividen bagi beberapa perusahaan yang dapat meningkatkan permintaan dolar AS.

Selain itu, mengatur permintaan impor minyak, seperti yang dilakukan pada tahun sebelumnya, untuk mengantisipasi kenaikan harga minyak dunia, pelemahan rupiah, dan tingginya konsumsi bahan bakar minyak dalam negeri, lalu menjaga sentimen di pasar obligasi dengan komunikasi yang efektif terkait pengelolaan fiskal yang tetap *prudent* dan risiko *supply* obligasi yang relatif kecil, serta menjaga inflasi domestik dengan memaksimalkan distribusi pangan di saat musim panen, mengingat inflasi selalu menjadi faktor penting dalam situasi pasar yang berfluktuasi seperti saat ini, juga penting untuk dilakukan pemerintah Indonesia sebagai respons dari konflik Israel-Iran ini.

Selanjutnya, masalah *food and security* juga berdampak kepada Indonesia, sekalipun hal ini tergantung juga pada seberapa banyak negara kita terlibat dengan negara-negara yang berperang. Hal ini karena daya tahan (*resilience*) kita tidak tinggi, contohnya *strategic reserve* kita hanya bisa bertahan 22 hari, dan indeks logistik dan infrastruktur kita tidak begitu tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN. Lalu, upaya mencari alternatif juga masih menjadi tanda tanya, misalnya kasus impor gandum dengan Ukraina yang terhambat ketika invasi, padahal penggantinya bisa datang dari Australia, Kanada, dan Argentina.

Posisi Indonesia sebagai negeri cinta damai harus berusaha menciptakan tekanan politik lebih besar kepada AS dan Israel, termasuk Iran, untuk tidak melakukan eskalasi. Tidak hanya eksternal, di dalam negeri pun jika tidak cepat dilakukan rekonsiliasasi nasional pasca Pemilu 2024, tekanan ekonomi akibat dari konflik Timur Tengah, ditambah pertikaian domestik politik kita, akan memiliki dampak serius. Untuk itu, perlu mitigasi danantisipasi dengan melakukan rekonsiliasasi nasional melalui kohabitasi, harus segera dilakukan agar kita tidak terjebak lagi dengan konflik-konflik internal dan tekanan konflik luar negeri.

Politik luar negeri Indonesia harus mementingkan kepentingan penduduk kita yang mayoritas Muslim, sehingga keberpihakan kepada salah satu pihak dari negara yang bertikai tentu harus dipikirkan matang-matang karena nuansanya yang sensitif. Oleh karena itu, kita harus tetap berpedoman pada politik luar negeri bebas aktif demi mencapai perdamaian dunia, sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 dan juga Piagam PBB. Jadi, politik luar negeri Indonesia saat ini sudah *on the track* ketika memahami nuansa konflik Israel-Iran. Kementerian Luar Negeri sudah mengetahui DNA politik luar negeri Indonesia, diplomat-diplomat kita sudah dilatih demikian.

Untuk itu, ada tiga skenario yang Indonesia bisa lakukan. Pertama, Indonesia meminta Dewan Keamanan PBB untuk mengadakan sidang darurat perihal masalah ini. Kedua, perlu dilakukan *shuttle diplomacy*, apalagi posisi politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif membuat Indonesia strategis untuk mendamaikan pihak yang berseteru. Ketiga, pentingnya peran masyarakat untuk mendorong suara rakyat Israel yang tidak setuju dengan keputusan PM Netanyahu, karena semua ini disebabkan Netanyahu yang menduduki kursi PM Israel. Netanyahu ini sudah diberi tahu oleh AS tetapi masih membandel untuk melakukan gencatan senjata bahkan di bulan Ramadan dan malah diabaikan.

Pengaruh lainnya yang perlu diwaspadai adalah bukan terkait perangnya sendiri, namun bagaimana Bank Sentral AS (*The Fed*) akan meningkatkan tingkat suku bunga (*interest rate*). Selain itu, bagaimana Uni Eropa dan Arab Saudi merespon konflik Israel-Iran akan jadi lebih penting dan signifikan dampaknya dari segi ekonomi. Namun, jika terjadi eskalasi tentu dampaknya akan berbeda, seperti apakah akan ada penutupan Selat Hormuz, penerapan *no-fly zone*, dll.

Terakhir, apa yang militer kita bisa pelajari dari konflik Israel-Iran? Pertama adalah kekuatan pertahanan udara. TNI perlu memiliki *air defence* yang mumpuni karena ancaman ke depan tidak hanya pesawat terbang saja, tetapi juga *drone*, bahkan yang ukurannya kecil dan bisa digunakan sebagai *drone* bunuh diri yang meledak di tempat sasaran. Kedua, misil. Kita harus bersiap menghadapi misil yang bisa terbang sampai ke atmosfer dan kembali turun dengan cepat ke bumi. Intinya, Indonesia harus menghitung *balance of power* kita dengan negara-negara tetangga karena negara-negara yang berbatasan dengan kita berpotensi menjadi musuh, sesuai teori perang. Contohnya Australia dan Singapura punya F-35 sebagai pesawat paling canggih di muka bumi saat ini. Indonesia punya apa? Tentu kita harus memiliki kekuatan tempur untuk menangkal ancaman udara seperti tadi. Indonesia perlu memiliki sistem peluru kendali pertahanan udara, seperti *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) untuk melindungi wilayahnya dari serangan udara musuh. Singapura mampu punya sistem radar canggih *Airborne Warning and Control System* (AWACS) yang dipasang di pesawat Boeing dan mampu terbang 35 jam, masa Indonesia tidak bisa.

4. Kesimpulan

Potensi terjadinya Perang Dunia III memang besar di era nuklir seperti sekarang ini. Belum lagi jumlah konflik, khususnya di Timur Tengah, yang semakin meningkat. Rivalitas negara-negara hegemon yang terlibat di kawasan tersebut pun memancing terjadinya konflik dalam skala yang lebih besar, dan tentu saja kemungkinan pecahnya Perang Dunia III. Perang maha dahsyat tersebut bisa saja dipicu oleh sikap Israel dan Iran sebagai negara yang kerap kali berseteru. Apalagi melihat sejarah kedua negara, Perang Dunia III seolah-olah hanya tinggal menunggu waktu.

Namun demikian, konflik antara Tel-Aviv dan Teheran tidak pernah terjadi dalam skala besar. Pertempuran-pertempuran (*skirmish*) antar-keduanya memang terjadi, namun tidak pernah bereskalasi menjadi perang. Penggunaan kekuatan militer Israel dan Iran ternyata hanya sebatas *show of force* untuk meningkatkan posisi tawarnya di mata dunia internasional, selain juga tentunya terhadap lawan mereka masing-masing (*hard balancing*). Pertanyaan besarnya adalah apakah konflik dua negara ini akan mengarah kepada Perang Dunia III? Sebuah pertanyaan yang sebenarnya sudah terjawab dari intensitas konflik antar keduanya yang rendah (*low intensity*). Skenario kiamat tidak akan terjadi karena jika Perang Dunia III pecah, yang rugi tentu kedua negara ini dan juga seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia.

Atas dasar itulah, jawaban dari judul penelitian ini adalah Perang Dunia III tidak berpotensi terjadi akibat dari konflik Israel-Iran. Kemudian, apa dampaknya bagi Indonesia? Tanpa perang saja konflik ini sudah mengakibatkan fluktuasi harga minyak global sehingga berpengaruh langsung di dalam negeri. Itulah mengapa antisipasi-antisipasi ekonomi harus dilakukan pemerintah agar *spill-over effect* konflik Israel-Iran ini tidak mencapai negara kita. Salah satunya tentu dengan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional, demi mempertahankan nilai tukar rupiah dari Dollar AS.

Daftar Pustaka

- Amal, I. (2020). Masa Depan Konflik Israel dan Palestina: Diantara Satu Negara atau Dua Negara. *Jurnal Global Strategis*, 14(1), 63-76. <https://doi.org/10.20473/jgs.14.1.2020.63-76>
- BBC News Indonesia. (2024, 15 April). Menilik Sejarah Permusuhan Israel dan Iran. Diakses pada 3 Juni 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51nw211gdlo>
- BBC News Indonesia. (2024, 19 April). Israel 'Serang Balik' Iran—Citra Satelit Ungkap Kerusakan di Pangkalan Udara Isfahan. Diakses pada 5 Juni 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1rv0vdnjpro>
- Berita Satu. 21 April 2024. Soal Serangan ke Israel, Ali Khamenei: Iran Tunjukkan Kekuatannya. Diakses pada 5 Juni 2024, dari <https://www.beritasatu.com/internasional/2812306/soal-serangan-ke-israel-ali-khamenei-iran-tunjukkan-kekuatannya>
- CNBC Indonesia. (2024, 19 April). Mengapa Isfahan Jadi Target Serangan Israel? Ini Alasannya. Diakses pada 18 Juni 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240419141316-4-531696/mengapa-isfahan-jadi-target-serangan-israel-ini-alasannya>
- Databoks. (2024, 19 April). Iran Punya Cadangan Minyak Terbesar ke-3 di Dunia. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/04/19/iran-punya-cadangan-minyak-terbesar-ke-3-di-dunia>

- Detik.com. (2024, 4 Apr). Israel Serang Konsulat Iran di Suriah, 16 Tewas. Diakses pada pada 5 Juni 2024, dari <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7278867/israel-serang-konsulat-iran-di-suriah-16-tewas>
- Harianja, A., Arianto, A. R., Setia, M. C. A. (2022). Implikasi Perang Siber antara Israel, Amerika Serikat dan Iran melalui Olympic Game Operation terhadap Fasilitas Program Nuklir Iran Pada Periode Pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad: Perang Siber Stuxnet 2010. *Moestopo Journal of International Relations*, 2(2), 91-117. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/mjir/article/view/1895/0>
- Ilham, M. (2019). Status Quo Konflik Iran-Israel (2005-2018). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(1), 1-8. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.213>
- Kompas.tv. (2024, 14 April). Biden Disebut Tolak Bantu Israel Balas Serangan Iran, Khawatir Perang Regional Meletus. dari <https://www.kompas.tv/internasional/500155/biden-disebut-tolak-bantu-israel-balas-serangan-iran-khawatir-perang-regional-meletus?page=all>
- Kumar, K. Sanath (2025). Tech-driven market efficiency amid geopolitical tensions: The Israel-Iran conflict's impact on global indices and sustainable investing. *Organizational Risks Challenges and Barriers in Developing Sustainability Start Ups*, 253-272, <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9872-9.ch013>
- Pandey, D.K. (2025). Effects of Israel-Iran conflict: insights on global stock indices and currencies. *Journal of Economic Studies*, 52(4), 762-783, ISSN 0144-3585, <https://doi.org/10.1108/JES-04-2024-0286>
- Parsi, T. (2009). Persekutuan Israel, Iran dan Amerika Serikat: Hubungan Rahasia Tiga Negara Dibalik Huru Hara Timur Tengah. Graffiti.
- Sekretariat Kabinet RI. (2024, 26 April). Menghadapi Dampak Konflik Iran-Israel: Strategi dan Implikasi bagi Indonesia. Diakses pada 13 Juni 2024, dari <https://setkab.go.id/menghadapi-dampak-konflik-iran-israel-strategi-dan-implikasi-bagi-indonesia/>
- Shidiq, R. A. E. (2022). Kemajuan Nuklir Iran Semakin Pesat di Tengah Konflik Iran dan Israel, Siapakah yang Terkuat? *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 2(1), 12-17. <https://doi.org/10.31605/lino.v2i1.1255>
- Sihbudi, M. R. (1991). *Bara Timur Tengah*. Mizan.
- Suara Surabaya. (2024, 14 April). Iran Luncurkan Serangan Balasan ke Israel dengan Ratusan Drone dan Rudal. Diakses pada 5 Juni 2024, dari <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/iran-luncurkan-serangan-balasan-ke-israel-dengan-ratusan-drone-dan-rudal/>
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, D. Y. (2008). *Ahmadinedjad on Palestine*. IIMaN.
- Umam, K. (2022). Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah. *Populika*, 10(2), 1-10. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i2.509>
- Viva. (2024, 21 April). Menlu Iran Olok-olok Drone Israel sebagai "Mainan Anak-anak Kita". Diakses pada pada 5 Juli 2024, dari <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1707145-menlu-iran-olok-olok-drone-israel-cuma-mainan-anak-anak>